

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam berinteraksi sosial, salah satu cara manusia dalam mengekspresikan diri, menyampaikan ide, serta memenuhi kebutuhannya adalah dengan berkomunikasi menggunakan bahasa, sehingga bahasa memegang pengaruh yang fundamental terhadap interaksi sosial. Komunikasi menggunakan bahasa ini dilakukan baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat. Bahasa juga memegang peran sebagai suatu identitas dari kelompok sosial tertentu. Finocchiaro (1974:8) menyebutkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem vokal arbitrer yang memungkinkan semua orang dalam budaya tertentu untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Dalam berinteraksi sosial, bahasa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi mengekspresikan diri, menyampaikan informasi, beradaptasi, serta mengadakan kontrol sosial (Keraf, 2004).

Tidak hanya sebagai alat komunikasi, bahasa juga digunakan sebagai alat literasi yang memiliki tujuan tertentu dalam penulisannya, antara lain sebagai media edukasi, hiburan, serta alat kontrol sosial berupa penyampaian informasi. Karya tertulis seperti puisi, cerita pendek, esai, novel, hingga lirik lagu, merupakan beberapa contoh dari alat literasi yang berfungsi sebagai media edukasi dan hiburan. Tidak hanya itu, teks berita juga menjadi suatu bentuk komunikasi berupa penyampaian informasi melalui sarana media massa.

Salah satu bentuk interaksi tertulis menggunakan bahasa dapat dilihat dari adanya media massa yang sangat gencar memberikan informasi terkini terkait peristiwa-peristiwa dari berita yang bersifat edukatif, hingga persuasif. Sehingga, media massa pada umumnya akan memanfaatkan kemampuannya dalam memberikan persepsi tertentu di dalam informasi yang disampaikan terhadap topik berita dengan permainan bahasanya.

Media massa dan bahasa memiliki keterkaitan yang erat dalam menyebarkan nilai-nilai sosial di masyarakat. Dengan realitas sosial yang ada saat ini, penggunaan bahasa yang tepat dapat membangun persepsi terhadap suatu nilai sosial yang ingin disampaikan pada media. Dengan sifatnya yang dinamis, media

massa dapat melebur dengan berbagai perkembangan dunia dan membuatnya dianggap sangat penting bagi berbagai kalangan.

Di dalam lingkup ilmu bahasa, linguistik memiliki kajian yang menganalisis bahasa lisan dan tertulis, yaitu Analisis Wacana Kritis (AWK). Analisis Wacana Kritis (AWK) secara khusus menganalisis adanya unsur-unsur tertentu seperti kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan pada kalimat yang ada pada teks berita di media massa. Media sejatinya harus bersikap independen, bebas, netral, akurat serta profesional. Namun, sangat umum diketahui bahwa media massa pun memiliki kepentingan, misalnya kepentingan publik dan politik, sehingga media seringkali memberikan kesan atau konotasi tertentu terhadap suatu peristiwa dengan cara yang lebih implisit.

Dengan adanya pandemi yang terjadi pada tahun 2020 silam yang membatasi gerak interaksi dan komunikasi langsung oleh masyarakat, dan dengan informasi yang terus berkembang dan menyebar dari segala penjuru, didukung oleh akses internet yang semakin mudah, mengharuskan masyarakat untuk dapat memilah teks berita dan memahami adanya unsur citra yang ingin dibangun oleh media massa terhadap suatu tokoh atau instansi pada teks berita tersebut. Sehingga, Analisis Wacana Kritis (AWK) menjadi salah satu kajian penting dalam linguistik yang dapat digunakan dalam kegiatan akademis dan sehari-hari, terutama untuk menganalisis pesan tertentu yang dimiliki pada suatu teks wacana.

Selain lembaga pemerintahan seperti DPR dan KPK, Kepolisian Republik Indonesia (Polri) merupakan satu dari sekian banyak objek pemberitaan yang memiliki kepentingan publik di dalam pemberitaannya. Kepolisian Republik Indonesia memiliki peran yang penting sebagai institusi penegak hukum di Indonesia yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, sebagaimana tertuang dalam pasal 5 ayat (1) UU No. 2 Tahun 2002 yang menyatakan bahwa:

“Kepolisian negara Republik Indonesia merupakan alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri”.

Kepolisian Republik Indonesia memiliki tugas serta fungsi untuk berperan penting dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Dengan demikian, Polri perlu membangun citra yang baik untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.

Sebagai lembaga negara yang bertanggung jawab dalam memelihara keamanan dan ketertiban umum, Kepolisian Republik Indonesia tidak hanya mendapatkan kritik dari masyarakat, media massa pun turut memberikan kritik, menggiring opini, ataupun membangun citra tertentu terhadap lembaga ini pada portal-laman beritanya. Informasi-informasi tersebut biasanya diberikan secara implisit untuk menjaga profesionalitas dan kesan netral yang dimiliki portal-laman berita tersebut. Maka dari itu, Analisis Wacana Kritis (AWK) acap kali digunakan untuk menganalisis pesan implisit apa saja yang dibicarakan suatu berita terhadap objek beritanya.

Salah satu laman berita tersebut yang memberikan informasi terhadap peristiwa-peristiwa terkini yang terjadi di Indonesia dan dunia adalah *The Jakarta Globe*. Berbasis bahasa Inggris, *The Jakarta Globe* diakui sebagai salah satu sumber informasi yang unggul dalam kecepatan, ketepatan, kelengkapan, dan pemilihan isunya. Laman berita lainnya yang juga memberitakan informasi terkini dan berbasis bahasa Inggris adalah *Tempo.co* yang sudah berdiri sejak 1995 dan kini menjadi laman berita yang dapat diakses secara daring seiring perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Pada bulan Juli 2022 silam, telah terjadi suatu kasus yang menyeret salah satu nama petinggi Kepolisian Republik Indonesia. Kasus tersebut tidak hanya mempengaruhi citra yang dimiliki anggota-anggota kepolisian yang terlibat, tetapi juga mempengaruhi citra Kepolisian Republik Indonesia secara keseluruhan sebagai lembaga yang menaungi. Kasus tersebut melibatkan adanya kasus gencatan senjata yang dilakukan dua anggota kepolisian yang berakhir dengan tewasnya salah seorang terduga pelaku berinisial Brigadir J. Namun, setelah proses yang panjang, hakim memutuskan bahwa Brigadir J adalah korban dari pembunuhan berencana yang didalangi oleh seorang Inspektur Jenderal Polisi,

Ferdy Sambo. Dengan fakta yang semakin transparan ini, nama demi nama pun kian bermunculan sebagai para pelaku yang membantu Irjen Ferdy Sambo dalam kasus ini. Alasan dari pembunuhan ini pun tidak kalah menarik karena Ferdy Sambo membela diri dengan dalih hal tersebut dilakukannya atas dasar tidak terima karena mengetahui bahwa korban melecehkan istrinya, Putri Candrawati. Di samping itu, informasi lain juga menangkap adanya dugaan perselingkuhan yang dilakukan Putri dengan supir pribadinya, Kuat Ma'ruf.

Informasi yang simpang siur ini membuat penantian masyarakat terkait perkembangan kasus Ferdy Sambo ini menjadi bahan bakar bagi media untuk memberikan informasi terkini dari kasus yang menggemparkan negeri ini. Dari permainan bahasa yang digunakan media massa ini, terdapat berita-berita yang terlihat ingin memberikan citra baik terhadap instansi Kepolisian Republik Indonesia. Di samping itu, ada pula berita yang turut mempertanyakan integritas instansi tersebut seperti masyarakat lainnya.

Dengan terjadinya kasus yang melibatkan Kepolisian Republik Indonesia tersebut, laman-laman berita pun menjadi aktor utama dalam memberikan liputan dan representasi terhadap kedua kasus tersebut. Beberapa di antaranya adalah berita-berita yang diunggah pada portal *The Jakarta Globe* yaitu, "*Police General Ferdy Sambo Charged with Ordering Murder of Subordinate*" dan "*Jakarta Court Set to Try 11 Suspects in Notorious Cop Murder Case*". *Tempo.co* juga turut memberitakan peristiwa tersebut seperti pada salah satu artikel beritanya berjudul "*Brigadier J's Family Shocked by Ferdy Sambo's Alleged Role in Son's Murder*".

Pada laman berita *The Jakarta Globe*, berita-berita mengenai kasus yang melibatkan lembaga kepolisian tersebut menitikberatkan fokus pemberitaan pada Ferdy Sambo dan menginformasikan beberapa tokoh yang terlibat pada kasus tersebut. Namun, teks-teks berita tersebut merupakan teks yang menarik karena terlihat penulis berita menyebutkan status sosial pelaku pada kasus pembunuhan ini sehingga menimbulkan adanya representasi tertentu yang diberikan oleh penulis berita dengan menggunakan strategi eksklusif dan inklusif.

Tidak hanya itu, representasi tersebut juga dapat dimunculkan ketika penulis berita memiliki pandangan tertentu terkait suatu peristiwa sehingga penulis yang menentukan bagaimana peristiwa dan aktor yang terlibat

digambarkan, sehingga pandangan dan penggambaran tersebut menimbulkan adanya *framing* terhadap aktor melalui proses-proses tertentu.

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan kajian Analisis Wacana Kritis (AWK) model Theo Van Leeuwen dengan pendekatan *social actor representation*, untuk menemukan adanya representasi yang dibentuk terhadap Kepolisian Republik Indonesia terkait kasus yang sedang ramai dibicarakan publik, serta kajian *framing* teori Robert M. Entman untuk meneliti elemen *framing* yang digunakan pada artikel-artikel berita tersebut, sehingga penelitian ini berjudul “**Representasi Kepolisian Republik Indonesia terkait Kasus Ferdy Sambo pada Laman Berita *The Jakarta Globe* dan *Tempo.co*: Analisis Wacana Kritis**”.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan untuk mengidentifikasi masalah pada penelitian ini:

1. Melalui strategi apa saja Kepolisian Republik Indonesia direpresentasikan terkait kasus Ferdy Sambo pada laman berita *The Jakarta Globe* dan *Tempo.co*?
2. Bagaimana representasi tersebut diberikan terhadap Kepolisian Republik Indonesia terkait kasus Ferdy Sambo pada laman berita *The Jakarta Globe* dan juga pada laman berita *Tempo.co* sebagai pembandingan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang muncul pada penelitian ini, penulis menemukan tujuan penelitian, yaitu

1. Menganalisis cara yang digunakan laman berita *The Jakarta Globe* dan *Tempo.co* untuk merepresentasikan Kepolisian Republik Indonesia terkait kasus Ferdy Sambo menggunakan pendekatan *social actor representation* teori Theo van Leeuwen.
2. Mengidentifikasi bagaimana representasi Kepolisian Republik Indonesia diberikan terhadap Polri dengan melihat elemen-elemen *framing* pada

laman berita *The Jakarta Globe* dan juga pada laman berita *Tempo.co* sebagai pembanding.

#### **1.4 Kerangka Pemikiran**

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan berfokus pada penggunaan pendekatan *social actor representation* teori Theo van Leeuwen yang mencakup strategi inklusi dan inklusi. Pendekatan yang digunakan pada analisis ini berguna untuk mengidentifikasi bagaimana Kepolisian Republik Indonesia (Polri) direpresentasikan pada teks-teks beritanya melalui strategi-strategi tersebut, jika membandingkannya dengan pemberitaan kasus yang sama pada laman berita *Tempo.co*.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan dikaji menggunakan kajian Analisis Wacana Kritis, dan akan menggunakan teori Theo van Leeuwen sebagai landasan analisis. Theo van Leeuwen memperkenalkan sebuah model analisis wacana untuk mengkaji kemungkinan terdapatnya kecenderungan dalam wacana yang memarginalkan suatu kelompok atau individu. Model analisis wacana ini juga memperhatikan cara representasi peristiwa dan aktor-aktor sosial dalam media, serta bagaimana kelompok yang tidak memiliki akses seringkali mengalami pamarjinalan yang berkelanjutan, sementara kelompok yang dominan memiliki kendali lebih besar dalam mempresentasikan suatu peristiwa. Kelompok yang berada dalam posisi lebih rendah cenderung digambarkan dengan cara yang lebih negatif atau sebagai objek peristiwa.

Menurut Theo van Leeuwen (2008) pada bukunya yang berjudul "*Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*", dari sudut pandang Analisis Wacana Kritis, teks itu perlu dipelajari sebagai representasi dan interaksi. Sehingga dapat dipahami bahwa teks berita tidak hanya membalut informasi yang dibutuhkan saja, tetapi juga menjadi sebuah bentuk interaksi yang merepresentasikan suatu tokoh atau kelompok.

Pada Analisis Wacana Kritis model van Leeuwen, terdapat proses eksklusi (pengeluaran) dan inklusi (pemasukan). Eksklusi berarti adanya kelompok atau tokoh yang dikeluarkan dari teks berita yang prosesnya bisa mengubah

pemahaman pembaca terhadap suatu isu. Lalu ada proses inklusi yang terkait bagaimana suatu tokoh atau kelompok itu ditampilkan lewat pemberitaan.

Dalam membentuk suatu teks berita yang menggunakan strategi-strategi untuk memberikan representasi tertentu terhadap suatu aktor tersebut, penulis berita terlebih dahulu mengimplikasikan elemen-elemen *framing* saat mendapatkan informasi yang menjadi topik dari berita yang akan ditulis. Elemen-elemen *framing* tersebut mencakup *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Elemen-elemen *framing* yang tersebut mempengaruhi penulisan berita seperti bagaimana penulis berita melihat suatu peristiwa, siapa aktor yang dianggap sebagai sumber masalah, dan unsur-unsur lainnya, sehingga menimbulkan representasi tertentu terhadap aktor melalui strategi-strategi eksklusi dan inklusi.